

Disiplin atau Doktrinasi? Menelusuri Batas Tipis Antara Kepatuhan Simbolik dan Kesadaran Spiritual dalam Psikologi Islam

Mohammad Fikri

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain, Jember, Indonesia

rindumaulid@gmail.com

Diserahkan tanggal 12 April 2025 | Diterima tanggal 13 Mei 2025 | Diterbitkan tanggal 25 Juni 2025

Abstract:

Disciplinary practices in Islamic educational institutions are often dominated by symbolic approaches that emphasize compliance with physical rules, such as uniforms and marching, yet fail to address the deeper dimension of spiritual awareness. This article explores how students internally interpret such symbolic discipline through a phenomenological approach grounded in Islamic psychology. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis in a purposively selected Islamic secondary school. Interpretative thematic analysis revealed four recurring patterns: visual compliance, spiritual void, symbolic resistance, and the search for inner meaning. Findings indicate that external conformity does not necessarily reflect value internalization; in many cases, it fosters covert resistance. The study highlights the need to reform disciplinary approaches toward spiritual integration, so that Islamic education transcends mere formalism and fosters authentic, reflective moral consciousness.

Keywords: *symbolic discipline, spiritual awareness, Islamic psychology, phenomenology, Islamic education*

Abstrak :

Praktik kedisiplinan dalam lembaga pendidikan Islam kerap didominasi oleh pendekatan simbolik yang menekankan kepatuhan terhadap aturan fisik, seperti seragam dan baris-berbaris, namun belum sepenuhnya menyentuh aspek kesadaran spiritual yang lebih dalam. Artikel ini mengkaji bagaimana peserta didik memaknai praktik disiplin simbolik tersebut dalam konteks batiniah mereka, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam kerangka psikologi Islam. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen di sebuah lembaga pendidikan Islam menengah, yang dipilih secara purposif. Analisis tematik interpretatif menemukan empat pola utama: kepatuhan visual, kekosongan spiritual, resistensi simbolik, dan pencarian makna ruhani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan eksternal belum tentu mencerminkan internalisasi nilai, dan dalam banyak kasus justru memunculkan resistensi diam-diam. Implikasi kajian ini mendorong reformulasi pendekatan kedisiplinan berbasis spiritualitas, agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam formalisme, melainkan mampu membentuk kesadaran moral yang autentik dan reflektif.

Kata Kunci: *kedisiplinan simbolik, kesadaran spiritual, psikologi Islam, fenomenologi, pendidikan Islam*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Di tengah percepatan perubahan global, pendidikan karakter mengalami tekanan hebat dari budaya instan, banjir informasi, dan ekspansi teknologi digital. Lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk integritas moral dan spiritual peserta didik secara utuh. Namun, dalam praktiknya, pendidikan cenderung terjebak dalam formalisme perilaku tanpa kedalaman ruhani. Fenomena ini menjadi perhatian serius dalam literatur kontemporer, yang menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berbasis regulasi, tetapi juga penghayatan nilai (Misbah et al., 2022). Menurut Azis et al. (2020), tantangan utama pendidikan saat ini bukan hanya pada kurikulum, tetapi pada krisis keotentikan nilai dalam proses pembelajaran, termasuk dalam praktik kedisiplinan.

Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah berbasis keagamaan memiliki sejarah panjang dalam menanamkan nilai moral dan spiritual. Tujuan mereka adalah pembentukan insan kamil melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, praktik kedisiplinan sering kali direduksi menjadi pemenuhan atribut visual seperti kerapian seragam, potongan rambut, dan postur baris-berbaris. Simbol-simbol ini diperlakukan sebagai indikator utama dari moralitas, tanpa selalu diikuti oleh pembinaan makna nilai di baliknya (Hasibuan & Mahfud, 2023). Akibatnya, disiplin kerap dilihat sebagai kepatuhan pada aturan luar, bukan sebagai proses kesadaran batin yang mendalam.

Ketimpangan antara simbol dan substansi dalam praktik kedisiplinan ini menjadi persoalan tersendiri. Siswa yang berpakaian rapi dan tidak melanggar aturan seringkali dianggap sebagai “berakhlak baik”, meskipun integritas dan kejujuran mereka tidak teruji secara nyata. Sebaliknya, siswa yang melanggar aturan berpakaian, meskipun menunjukkan empati dan tanggung jawab dalam interaksi sosial, tetap dianggap bermasalah secara moral (Rachmawati et al., 2021; Sari et al., 2020). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa simbol-simbol kedisiplinan dapat kehilangan makna jika tidak dikaitkan dengan internalisasi nilai. Kepatuhan yang dibangun di atas ketakutan akan sanksi bisa menciptakan formalisme spiritual kekosongan dalam penghayatan nilai-nilai ruhani.

Fenomena ini semakin kompleks ketika ditemukan adanya resistensi terselubung dari peserta didik. Banyak siswa yang mematuhi aturan hanya di hadapan guru, namun menunjukkan perilaku berbeda ketika tidak diawasi. Bentuk kepatuhan yang superfisial ini menunjukkan bahwa siswa menjalani rutinitas disipliner bukan karena mereka memahami dan menerima nilainya, melainkan karena tekanan eksternal semata. Hal ini bertentangan dengan ideal pendidikan Islam sebagai proses tazkiyatun nafs penyucian jiwa yang bertumpu pada kesadaran internal, bukan sekadar pengawasan eksternal (Amir et al., 2023). Dengan kata lain, ada jurang antara kedisiplinan formal dan pembentukan akhlak batin yang sejati.

Kajian-kajian psikologi pendidikan Islam yang ada saat ini sebagian besar masih normatif dan behavioristik. Mereka menekankan efektivitas aturan dan pemberian sanksi, tetapi belum banyak yang menggali pengalaman subjektif peserta didik terhadap aturan tersebut. Padahal dalam kerangka psikologi Islam, makna personal terhadap nilai-nilai seperti ikhlas, muraqabah (kesadaran diawasi Allah), dan taqwa sangat menentukan keberhasilan pendidikan ruhani (Fitriani & Yusuf, 2020). Kekosongan pendekatan psikologis yang menangkap pengalaman batin ini menjadi tantangan yang mendesak untuk dijawab oleh penelitian akademik kontemporer.

Tinjauan terhadap literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa masih sedikit studi yang menelaah relasi antara kedisiplinan simbolik dan pengalaman spiritual peserta didik. Beberapa studi mencoba mengaitkan antara praktik keagamaan dengan pembentukan karakter, namun seringkali bersifat deskriptif-normatif dan tidak menyentuh ranah pengalaman batin yang mendalam (Syihabuddin et al., 2021). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menjadikan pengalaman subjektif siswa sebagai fokus utama kajian, melalui pendekatan fenomenologis yang membuka ruang bagi pemaknaan spiritual, kognitif, dan afektif dari praktik kedisiplinan yang dijalani.

Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah untuk memahami makna dan dampak dari praktik kedisiplinan simbolik yang diberlakukan di lembaga pendidikan Islam, khususnya dari sudut pandang peserta didik. Tujuan penelitian bukan semata mengamati apa yang dilakukan siswa, tetapi menggali bagaimana mereka merasakan, menafsirkan, bahkan mempertanyakan aturan-aturan visual tersebut dalam relasi dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan secara formal. Pendekatan fenomenologi dan kerangka psikologi Islam digunakan untuk menyingkap makna tersembunyi di balik rutinitas yang tampak biasa, namun menyimpan kompleksitas batiniah yang luar biasa.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana peserta didik di lembaga pendidikan Islam memaknai praktik kedisiplinan simbolik yang mereka alami? Sejauh mana praktik tersebut membentuk atau justru menghambat kesadaran spiritual mereka? Pertanyaan ini tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga secara praktis, karena menyangkut keaslian proses pendidikan dalam membentuk manusia yang tidak hanya patuh secara lahir, tetapi juga sadar secara batin.

Kerangka teoretis dalam penelitian ini memadukan pendekatan fenomenologi dan psikologi Islam. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menangkap kedalaman pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi praktik disipliner. Sementara itu, psikologi Islam menyediakan konsep-konsep seperti tazkiyah, ikhlas, dan taqwa sebagai lensa untuk menafsirkan makna pengalaman tersebut dalam perspektif spiritualitas Islam (Saifuddin, 2022; Yusof & Shukor, 2023). Kombinasi dua pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang utuh terhadap dinamika batin siswa dalam lingkungan pendidikan berbasis simbolik.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini adalah membongkar ilusi kepatuhan simbolik yang selama ini diasumsikan sebagai keberhasilan pendidikan karakter. Dengan menganalisis secara mendalam makna yang dialami siswa, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang perlunya reformulasi pendekatan kedisiplinan yang tidak berhenti pada regulasi visual, tetapi berakar pada pembentukan kesadaran nilai. Temuan penelitian ini diharapkan mendorong pengembangan pedagogi spiritual yang lebih reflektif dan berorientasi pada internalisasi ruhani. Hal ini menjadi sangat penting, terutama di era pasca-pandemi dan dalam iklim sosial yang semakin dilanda kecemasan moral.

METODOLOGI PENELITIAN [ditulis dengan huruf kapital tebal]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, karena fokus utama kajian ini adalah menggali makna subjektif dan pengalaman batin peserta didik dalam menghadapi praktik kedisiplinan simbolik di lingkungan pendidikan Islam. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menangkap pengalaman-pengalaman yang tidak selalu dapat diamati secara kasat mata, tetapi hidup dalam kesadaran peserta didik sebagai pengalaman yang dirasakan, direnungkan, dan dimaknai (Creswell C. N., 2018). Dalam konteks ini, disiplin bukan hanya dimengerti sebagai tindakan luar seperti berpakaian rapi atau berambut pendek, tetapi juga sebagai pengalaman psikologis dan spiritual yang bisa menumbuhkan kesadaran atau justru menghasilkan keterasingan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar menanyakan “apa yang dilakukan peserta didik?”, tetapi lebih dalam lagi: “bagaimana mereka memaknai kepatuhan terhadap simbol kedisiplinan tersebut?”

Lokasi penelitian ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di Jawa Timur, yang dipilih secara purposif karena peneliti menemukan adanya praktik kedisiplinan yang sangat ketat dalam hal-hal lahiriah seperti kelengkapan seragam, kerapian rambut, dan atribut berpakaian. Identitas lembaga tidak disebutkan secara eksplisit dalam tulisan ini untuk menjaga kerahasiaan institusi dan etika terhadap partisipan. Sekolah ini dikenal memiliki reputasi religius yang tinggi, namun terdapat kekakuan dalam penerapan simbol kedisiplinan yang cenderung formalistik. Kondisi ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan jarak antara idealitas nilai

spiritual dalam Islam dan praktik kepatuhan simbolik yang diberlakukan secara rutin (Patton, 2002)

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi internal sekolah. Wawancara dilakukan terhadap delapan partisipan, terdiri atas tiga orang guru (termasuk satu kepala bagian kesiswaan) dan lima peserta didik tingkat akhir yang dipilih karena dianggap telah mengalami masa penyesuaian terhadap kultur kedisiplinan institusi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti aktivitas harian di sekolah, khususnya pada saat pemeriksaan atribut pagi hari, pelaksanaan upacara bendera, dan kegiatan pembinaan rutin. Selain itu, dokumen-dokumen seperti buku tata tertib, kode etik santri, dan peraturan pelanggaran disiplin turut dikaji untuk mendapatkan gambaran normatif yang berlaku (Fikri, 2025).

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagaimana dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (Smith et al., 2009). Tahapan analisis meliputi pembacaan mendalam terhadap transkrip, pemberian kode terbuka terhadap unit-unit makna, pengelompokan pola-pola makna yang muncul, hingga terbentuknya tema-tema utama. Dalam proses ini, peneliti menemukan tema-tema kunci seperti “kepatuhan visual sebagai identitas”, “resistensi batin terhadap simbol”, “kebingungan makna spiritual”, serta “kerinduan akan keteladanan ruhani”. Tema-tema ini dianalisis sebagai representasi pengalaman batin yang kompleks dan berlapis.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber data antara wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, member checking dilakukan dengan menunjukkan hasil interpretasi awal kepada beberapa partisipan untuk memastikan bahwa pemaknaan peneliti sesuai dengan maksud mereka (Seidman, 2006). Peneliti juga menyimpan audit trail berupa catatan proses analisis, memo reflektif, dan log interaksi lapangan untuk menjaga transparansi dan ketelusuran data. Posisi peneliti sebagai insider-outsider dijaga melalui refleksi kritis agar tidak terjadi bias konfirmasi terhadap nilai-nilai keagamaan yang dianut secara pribadi (Van Manen, 1990)).

Selain menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti juga memanfaatkan lensa interpretatif psikologi Islam dalam menafsirkan makna pengalaman kedisiplinan. Kerangka tazkiyah al-nafs, muraqabah, dan ikhlas digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat apakah simbol kedisiplinan benar-benar mengarah pada pembentukan jiwa yang suci, atau justru membentuk kepatuhan kosong yang tidak bersentuhan dengan kesadaran ruhani (Abdullah, 2014). Dengan kata lain, peneliti tidak hanya ingin memahami struktur pengalaman, tetapi juga makna spiritual yang (tidak) hadir dalam pengalaman tersebut.

Interpretasi atas temuan juga dipandu oleh pemikiran Al-Attas (1990) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transmisi informasi atau kebiasaan perilaku, tetapi proses internalisasi adab dan penanaman kebijaksanaan. Maka dari itu, penelitian ini secara sadar mengintegrasikan dimensi psikologi Islam dengan fenomenologi Barat untuk merumuskan pemahaman yang utuh dan relevan terhadap konteks lokal spiritualitas peserta didik Muslim.

Salah satu catatan penting dari proses ini adalah perlunya kehati-hatian dalam menarik generalisasi. Karena pendekatan fenomenologi menekankan pada pemahaman mendalam terhadap individu atau kelompok terbatas, maka hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik kepada seluruh lembaga pendidikan Islam. Namun, temuan ini dapat dijadikan sebagai gambaran awal yang kontekstual untuk merefleksikan bagaimana kedisiplinan simbolik dapat berdampak pada pembentukan spiritualitas atau bahkan kekosongan spiritual dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Dengan demikian, desain penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif, diarahkan untuk menggali gejala-gejala psikologis dan spiritual yang tersembunyi di balik praktik kedisiplinan yang selama ini hanya dilihat sebagai rutinitas administratif. Melalui pendekatan ini,

diharapkan akan muncul pemahaman baru yang mampu mendorong rekonstruksi paradigma disiplin dalam lembaga pendidikan Islam agar lebih bermakna, spiritual, dan manusiawi.

PEMBAHASAN

Representasi Kedisiplinan Lahiriah sebagai Instrumen Kepatuhan

Dalam lingkungan pendidikan Islam kontemporer, praktik kedisiplinan sering kali diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol fisik yang kasat mata. Aturan seperti kewajiban mengenakan sepatu hitam, rambut dipotong pendek, seragam dimasukkan rapi, dan tidak mengenakan aksesoris nonformal menjadi elemen utama dari sistem kedisiplinan di banyak institusi. Praktik ini dimaknai sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan pembiasaan tertib dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, ketika kedisiplinan direduksi semata pada aspek lahiriah, muncul pertanyaan kritis: apakah ini benar-benar membentuk karakter spiritual, atau justru menciptakan kepatuhan yang dangkal dan terputus dari kesadaran ruhani? Dalam konteks inilah, tulisan ini mengangkat kritik atas dominasi simbol dan penekanan pada bentuk luar yang sering kali mengabaikan proses batiniah yang menjadi ruh dari pendidikan Islam (Al-Attas, 1990).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di salah satu lembaga pendidikan Islam, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik mematuhi peraturan berpakaian secara ketat karena takut dihukum atau mendapat teguran dari guru. Salah satu responden bahkan menyatakan, "Saya tidak berani keluar kelas kalau sepatu saya bukan warna hitam. Pernah ditegur keras, jadi sekarang saya ikuti saja." Hal ini menunjukkan bahwa praktik kedisiplinan dijalani bukan karena keyakinan terhadap nilai-nilainya, tetapi sebagai bentuk penghindaran terhadap sanksi. Fenomena ini merefleksikan pola disiplin administratif, yang cenderung membentuk rutinitas fisik tanpa ruang refleksi atau pemaknaan. Dalam banyak kasus, guru dan pengelola lembaga dengan cepat melabeli murid yang rapi dan berseragam lengkap sebagai "anak baik", tanpa mempertimbangkan aspek akhlak batiniah atau integritas spiritualnya.

Psikologi perilaku Islami menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan berulang-ulang tanpa kesadaran spiritual berisiko menjadi sekadar kebiasaan mekanik (Al-Attas et al., 2016). Ketika murid menjalani aturan sebagai rutinitas yang dipaksakan dari luar, maka yang terbentuk bukanlah akhlak, tetapi konformitas sosial. Dalam kerangka ini, simbol-simbol kedisiplinan lahiriah semestinya menjadi wasilah (perantara) menuju pembentukan jiwa, bukan menjadi tujuan itu sendiri. Tanpa keterhubungan makna, simbol akan kehilangan daya transformatifnya dan hanya menciptakan kepatuhan dangkal yang mudah luntur saat pengawasan hilang. Maka, peran pendidik seharusnya bukan hanya sebagai penegak aturan, tetapi juga fasilitator pemaknaan terhadap nilai-nilai spiritual di balik simbol-simbol tersebut.

Dalam perspektif sufistik, praktik kedisiplinan fisik seperti berpakaian rapi atau menjaga kebersihan adalah bagian dari riyadhah—latihan spiritual untuk menundukkan nafsu dan membentuk kesadaran diri. Riyadhah tidak berhenti pada fisik, tetapi merupakan pintu masuk untuk membangun kontrol batiniah yang lebih dalam (al-Ghazali, 1937). Ketika aturan lahiriah dijalani tanpa disertai pembimbingan spiritual, maka akan muncul kondisi yang disebut sebagai pseudo-obedience, yakni kepatuhan palsu yang tidak tumbuh dari hati. Hal ini menjadi ironi dalam sistem pendidikan Islam yang sejatinya mengutamakan tazkiyatun nafs – penyucian jiwa – sebagai inti dari proses pembelajaran (Al-Attas et al., 2016).

Dalam Islam, niat (niyyah) merupakan akar dari seluruh amal. Hadis Nabi yang sangat dikenal menyatakan, "Innamal a'mālu binniyyāt" – segala amal tergantung niatnya (Sahih Bukhari). Maka, sebuah tindakan yang lahiriah seperti berpakaian rapi atau menaati aturan hanya akan bermakna bila dibingkai dengan niat yang benar. Jika peserta didik hanya mematuhi aturan karena ingin dipuji, menghindari hukuman, atau sekadar mengikuti teman, maka nilai spiritual dari kedisiplinan itu hilang. Psikologi Islam memandang bahwa amal fisik hanyalah kulit; substansinya

terletak pada niat dan proses batin yang menyertainya (Al-Attas, 1990). Maka tugas lembaga pendidikan adalah menumbuhkan niyyah yang jernih, bukan sekadar memperkuat kepatuhan visual.

Minimnya pembinaan niat dan pengabaian proses spiritual menyebabkan disorientasi dalam perkembangan jiwa peserta didik. Mereka terbiasa menampilkan ketaatan formal, tapi tidak mengembangkan kesadaran internal. Akibatnya, muncul jurang antara apa yang tampak dan apa yang sebenarnya dirasakan dalam hati. Peserta mungkin tampil patuh di luar, tetapi sebenarnya merasa terpaksa, kesal, atau bahkan pura-pura. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menumbuhkan kemunafikan perilaku (nifaq) – sebuah kondisi yang secara teologis sangat dikedam dalam Islam. Ketika simbol lebih dihargai daripada kejujuran hati, maka pendidikan justru menjauh dari ruhnya (Abdullah, 2014; Al-Attas et al., 2016).

Psikologi Islam menekankan keseimbangan antara jasmani dan ruhani. Disiplin lahiriah memang penting, tetapi harus dibarengi dengan pengasahan kesadaran batin. Tanpa keseimbangan ini, perilaku yang ditampilkan menjadi kosong dan bahkan bisa menyedihkan. Seorang peserta didik mungkin terlihat “saleh” dari luar, tetapi tidak memiliki kepekaan moral atau empati spiritual. Oleh karena itu, simbol hanya bisa berfungsi mendidik jika ia dihidupkan oleh makna. Disiplin sejati lahir dari kesadaran ruh, bukan dari pengawasan atau ketakutan (Al-Attas et al., 2016).

Dengan demikian, pendekatan terhadap kedisiplinan dalam pendidikan Islam harus bersifat integral. Simbol-simbol lahiriah perlu difungsikan sebagai gerbang menuju tazkiyatun nafs, bukan menjadi standar tunggal penilaian akhlak. Perilaku seperti berpakaian rapi, memotong rambut, dan mengenakan sepatu hitam harus dipahami dalam konteks spiritual sebagai upaya menjaga adab, bukan sekadar estetika institusional. Pendidikan Islam perlu kembali menekankan pentingnya proses pembentukan kesadaran batin melalui dialog, keteladanan, dan refleksi mendalam. Inilah yang membedakan disiplin dari sekadar doktrinasi.

Penting untuk menegaskan bahwa disiplin lahiriah tetap memiliki peran dalam membentuk keteraturan sosial dan etika personal. Namun menjadikannya sebagai tolok ukur mutlak tanpa memedulikan aspek batiniah adalah bentuk penyempitan makna pendidikan Islam. Karena itu, kritik ini bukan menolak simbol, tetapi menolak pemutusan antara simbol dan spiritualitas. Kedisiplinan sejati adalah buah dari proses riyadhah dan niyyah, bukan hasil tekanan administratif. Maka, pembahasan berikutnya akan mengungkap bagaimana peserta didik mengalami konflik batin antara kepatuhan lahiriah yang dipaksakan dan pencarian makna spiritual yang tidak terpenuhi.

Kepatuhan Mekanis – Antara Ketakutan dan Keinginan Diakui

Dalam praktik pendidikan berbasis Islam, fenomena kepatuhan murid terhadap aturan kerap kali dipicu oleh tekanan eksternal yang bersifat mekanistik. Kepatuhan muncul bukan dari kesadaran nilai, tetapi dari rasa takut dihukum, keinginan untuk menyenangkan guru, atau harapan mendapatkan pengakuan sebagai “murid baik”. Praktik semacam ini terlihat nyata dalam penerapan aturan disiplin visual misalnya kerapian seragam, sepatu, dan potongan rambut. Siswa yang tampil rapi dan patuh terhadap atribut lahiriah segera dianggap sebagai teladan, tanpa pengkajian lebih jauh mengenai motivasi internalnya. Hal ini menandakan beroperasinya “ketaatan luar” yang belum tentu paralel dengan ketaatan batin. Dalam pandangan (Al-Ghazali, 2000), ketaatan yang tidak disertai niat yang tulus adalah bentuk amal yang kehilangan makna ruhaniah. Sementara itu, Abdullah (2014) menekankan bahwa pendidikan ruhani menuntut integrasi antara lahir dan batin agar tidak terjebak dalam formalitas kosong.

Temuan lapangan mengungkap bahwa sebagian besar peserta didik menaati peraturan karena ketakutan atau demi pencitraan. Seorang siswa kelas XI menyatakan, “Saya takut kalau rambut saya panjang nanti disuruh potong di depan umum. Malu dilihat teman-teman.” Responden lain mengatakan, “Ya ikut aturan saja, soalnya kalau melanggar pasti langsung

disemprot guru BK.” Dari kutipan ini terlihat bahwa motivasi utama bukanlah pemahaman terhadap nilai adab atau kebersihan jiwa, melainkan mekanisme pertahanan sosial untuk menghindari malu dan hukuman. Dalam wawancara dengan guru, bahkan muncul pernyataan normatif seperti, “Yang penting mereka ikut aturan dulu, soal niat nanti belakangan.” Pernyataan ini menegaskan bahwa sistem lebih menekankan kepatuhan fisik, sementara motivasi ruhani dianggap sekunder.

Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa bentuk kepatuhan semacam ini bersifat eksogen, berasal dari tekanan atau insentif di luar diri peserta didik. Dari perspektif psikologi Islam, tindakan yang tidak dibarengi dengan niyyah atau niat yang benar tidak bernilai di hadapan Allah. Hadis Nabi menyatakan, “Innamal a‘mālu binniyyāt” semua amal tergantung pada niatnya (Sahih Bukhari). Dalam konteks ini, berpakaian rapi atau bersikap patuh terhadap peraturan hanya akan memiliki nilai spiritual jika dilakukan dengan kesadaran akan tujuan ibadah. Al-Attas (Al-Attas, 1990) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyemaian adab yang bermula dari penyucian jiwa dan pembentukan niat. Tanpa itu, perilaku hanya menjadi tindakan kosong yang tidak mengakar secara ruhani.

Psikologi Islam membedakan antara ‘amal lahir (perilaku fisik) dan ‘amal qalb (kesadaran hati). Ketika murid hanya melakukan ‘amal lahir tanpa kesadaran qalb, maka ia hanya meniru bentuk tanpa memahami esensinya. Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2000) menggambarkan ini sebagai orang yang shalat dengan gerakan sempurna, tapi hatinya lalai suatu bentuk ibadah fisik yang tidak diterima karena niatnya kosong. Begitu pula dalam konteks kepatuhan pendidikan, murid bisa menjalani disiplin secara lahiriah tetapi hatinya menolak, marah, atau bahkan menghina aturan dalam diam. Ini adalah bentuk ketidakotentikan yang harus diwaspadai karena berpotensi merusak integritas spiritual peserta didik.

Konformitas semu yang lahir dari disiplin mekanis juga menciptakan ketergantungan berlebihan pada pengawasan eksternal. Ketika guru atau pengawas hadir, murid berperilaku patuh; tetapi saat tidak ada otoritas yang mengawasi, kepatuhan pun memudar. Hal ini menandakan bahwa disiplin yang dibangun tidak berakar dalam kesadaran ruhani, melainkan bersandar pada kontrol eksternal semata. Psikologi Islam menawarkan konsep taqwa, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi meskipun tidak ada manusia yang melihat. (Nasr, 1991) menyebut taqwa sebagai kesadaran transendental yang mendasari kejujuran sejati. Dalam pendidikan Islam, semestinya yang ditanamkan bukan rasa takut kepada guru, tetapi rasa malu kepada Allah (haya) sebagai landasan moral dan perilaku.

Dampak psikologis dari kepatuhan tanpa makna sangat serius. Murid bisa mengalami kecemasan sosial karena merasa tertekan oleh aturan yang tidak ia pahami. Sebagian menjadi apatis dan patuh hanya sebatas “bertahan hidup” di bawah sistem. Lebih berbahaya lagi, muncul pemberontakan diam-diam yang diekspresikan dalam bentuk kelicikan, manipulasi, atau penolakan internal terhadap nilai-nilai yang mestinya suci. Dalam pandangan Mulyadhi Kartanegara (Al-Attas et al., 2016), pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada pengendalian perilaku, tetapi harus berupaya menumbuhkan hikmah – kesadaran yang timbul dari refleksi ruhani. Tanpa proses tazkiyatun nafs, disiplin hanya akan menjadi topeng yang menyembunyikan kegersangan jiwa.

Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam perlu meninjau ulang orientasi pembentukan kepatuhan. Kepatuhan yang dibangun di atas rasa takut atau keinginan untuk tampil baik di mata otoritas bukanlah cita-cita pendidikan Islam yang sejati. Pendidikan yang berfokus pada kontrol eksternal hanya akan menciptakan generasi yang taat secara formal, tetapi rapuh secara spiritual. Dalam konteks ini, Umaruddin (Al-Attas et al., 2016) menyebut bahwa amal tanpa ikhlas hanya akan menjadi rutinitas kosong tanpa nilai eskatologis. Maka, pergeseran paradigma sangat dibutuhkan dari kepatuhan visual menuju kesadaran ruhani yang dibangun melalui pemahaman, perenungan, dan pendampingan jiwa.

Sebagai penutup, narasi ini menekankan bahwa kepatuhan mekanik adalah produk dari sistem yang terlalu menekankan simbol dan otoritas. Jika pendidikan Islam hendak mengembalikan ruhnya sebagai jalan pembentukan insan kamil, maka pendekatan yang mengutamakan niyyah, ikhlas, dan taqwa harus menjadi fondasi. Proses ini tentu tidak instan, namun menjadi jalan utama bagi pendidikan yang membebaskan dan membentuk manusia seutuhnya. Bagian selanjutnya akan membahas lebih jauh tentang absennya ruang dialog spiritual dalam praktik disiplin, yang menyebabkan nilai-nilai suci dalam Islam tidak sampai ke kesadaran peserta didik secara utuh dan reflektif.

Ketiadaan Ruang Dialog Spiritual tentang Makna Disiplin

Dalam banyak institusi pendidikan Islam kontemporer, praktik kedisiplinan sering kali direduksi menjadi serangkaian aturan teknis yang disampaikan secara langsung dan kaku, tanpa pengantar ruhani yang menyertainya. Perintah untuk berpakaian rapi, berambut pendek, dan menaati jadwal harian menjadi rutinitas yang dijalankan oleh peserta didik tanpa pernah diajak merenungkan makna mendalam dari tindakan-tindakan tersebut. Tidak ada ruang untuk bertanya, berdialog, atau merenung mengapa keteraturan lahiriah dianggap penting dalam pendidikan Islam. Ketika aspek spiritual dari disiplin tidak diartikulasikan, maka aturan yang sebenarnya memiliki dimensi tazkiyah justru kehilangan ruhannya. Al-Attas(1990) menekankan bahwa pendidikan Islam bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi penyemaian makna. Tanpa makna, pendidikan menjadi mekanik dan kosong. Demikian pula, Nasr (Nasr, 1991) mengingatkan bahwa makna adalah inti dari semua proses pendidikan yang bertujuan mendekatkan manusia pada Yang Maha Makna.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa penyampaian aturan di lembaga yang diteliti lebih bersifat instruksional dan otoritatif ketimbang edukatif dan reflektif. Dalam beberapa wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa peraturan disampaikan dalam bentuk perintah singkat seperti “baju harus dimasukkan”, “rambut harus pendek”, atau “jangan telat”. Salah satu siswa menyampaikan, “Kami hanya disuruh ikut aturan. Tidak pernah dijelaskan kenapa itu penting secara agama atau akhlak.” Hal serupa dikonfirmasi oleh seorang guru yang menyatakan bahwa “anak-anak lebih mudah diatur kalau langsung disuruh saja, daripada dijelaskan panjang lebar.” Pernyataan-pernyataan ini memperlihatkan tidak adanya pendekatan dialogis dalam menjembatani aturan lahiriah dengan makna batiniah. Akibatnya, peserta didik menjalankan kedisiplinan sebagai kewajiban eksternal tanpa menyadari kaitannya dengan nilai-nilai seperti ikhlas, taqwa, dan muraqabah.

Secara konseptual, psikologi Islam menekankan bahwa nilai tidak dapat ditanamkan melalui repetisi teknis semata, melainkan membutuhkan proses tafaqquh (pemahaman mendalam) dan tazkiyah (penyucian diri). Pendidikan nilai dalam Islam tidak bersifat dogmatis, tetapi memerlukan perjalanan batin yang disertai refleksi dan kesadaran. Abdullah (2014) menekankan bahwa ruh pendidikan Islam adalah upaya menjadikan peserta didik sebagai subjek spiritual yang aktif, bukan hanya penerima aturan. Dalam konteks ini, teori muhasabah (refleksi diri) dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) menjadi pendekatan psikologis yang penting. Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2000) dalam *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan bahwa amal hanya bermakna jika dilandasi oleh kesadaran ruhani. Tanpa proses pembinaan kesadaran ini, perilaku disiplin hanya menjadi gerakan tanpa jiwa.

Ketiadaan ruang dialog spiritual menyebabkan kegagalan dalam mentransmisikan nilai secara autentik. Aturan yang disampaikan tanpa proses pemaknaan hanya akan menanamkan pola kepatuhan jangka pendek yang rapuh. Dalam kondisi ini, peserta didik tidak menjadi pencari makna (talib al-ma'na), melainkan hanya menjadi pengikut aturan (muqallid). Mereka tidak menemukan alasan ruhani mengapa harus disiplin, dan karena itu tidak membentuk keterikatan batin terhadap praktik tersebut. Model pendidikan Islam klasik seperti yang digambarkan oleh Mulyadhi Kartanegara (Kartanegara, 2005) justru menekankan pentingnya tazkiyatun nafs sebagai

proses transformasi batin yang tidak dapat dilakukan tanpa dialog, bimbingan personal, dan ruang kontemplasi. Umaruddin pun menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan hati, bukan sekadar pelatihan perilaku (Umaruddin, 2003).

Kondisi ini berimplikasi serius secara psikologis. Ketika perilaku tidak didasari makna, maka motivasi batin akan lemah dan mudah tergerus ketika pengawasan hilang. Disiplin menjadi beban, bukan kebutuhan jiwa. Ketika peserta didik tidak memahami alasan spiritual di balik aturan, mereka lebih mudah merasa terkekang, memberontak dalam diam, atau menjalankan aturan dengan setengah hati. Kehampaan ini menunjukkan tidak terbentuknya *habs al-nafs* (pengendalian diri dari dalam), padahal inilah salah satu fondasi spiritual dalam pendidikan Islam. Nasr (1991) menyebut kondisi semacam ini sebagai hasil dari hilangnya hikmah dalam pendidikan, yakni kebijaksanaan yang timbul dari hubungan yang intim antara makna, nilai, dan tindakan. Ketika pendidikan gagal membangun hubungan ini, maka krisis kedisiplinan batin yang reaktif dan dangkal tak terelakkan.

Lebih jauh, pendekatan yang miskin makna ini menciptakan dikotomi antara simbol dan substansi. Lahiriah mungkin tampak terjaga siswa tampak rapi, tertib, dan sopan tetapi batin mereka belum tentu ikut tertata. Disiplin berubah menjadi proyek manajerial yang bertujuan menciptakan keteraturan semu, bukan transformasi jiwa. Al-Attas (1993) mengkritik keras reduksi pendidikan menjadi proyek administratif karena itu bertentangan dengan watak pendidikan Islam yang holistik dan transenden. Dalam kerangka yang sama, Rahman menyatakan bahwa pendidikan Islam hanya bermakna jika menumbuhkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, yang hanya bisa terjadi jika aturan dijadikan jalan menuju pemurnian diri (*tazkiyah*), bukan sekadar alat kontrol sosial (Rahman, 1983).

Kesimpulannya, tanpa pembedaan makna spiritual, disiplin hanya menjadi perangkat kontrol yang berjarak dari fitrah pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan kehilangan dimensinya sebagai proses penyadaran batin, dan menjadi proses teknis yang menumpulkan ruh kemanusiaan peserta didik. Urgensi untuk kembali pada pendekatan transformatif berbasis psikologi Islam menjadi semakin nyata yakni pendekatan yang memaknai aturan sebagai sarana *tazkiyatun nafs* dan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan. Bagian selanjutnya akan membahas bagaimana reduksi simbolik dalam praktik kedisiplinan dapat berujung pada kemunduran akhlak, meskipun secara visual peserta didik tampak “teratur”.

Ketika Simbol Menjadi Substansi—Resistensi Terselubung dan Rekonstruksi Disiplin Spiritual dalam Psikologi Islam

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer, terdapat kecenderungan yang mengkhawatirkan: simbol-simbol lahiriah seperti kerapian seragam, gaya rambut, dan keteraturan barisan mulai dijadikan tolok ukur utama kedisiplinan dan akhlak. Padahal, akhlak dalam tradisi Islam adalah keluhuran batin yang tercermin dalam kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Reduksi nilai ke dalam bentuk visual semata bukan hanya menyederhanakan, tetapi juga menyesatkan arah pendidikan itu sendiri. Hal ini menimbulkan ironi: apakah peserta didik yang memakai sepatu hitam, berdiri tegak, dan tidak pernah telat otomatis lebih bermoral dibanding mereka yang mungkin tampak tidak rapi tapi jujur dan sabar? Seperti yang diingatkan oleh Al-Attas (Al-Attas, 1990), pendidikan Islam adalah proses penyucian diri (*tazkiyah*) yang tidak dapat diwakili oleh penampilan. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menegaskan pentingnya niat dan ikhlas sebagai dasar dari amal, bukan simbolisme kosong. Abdullah (2014) menambahkan bahwa tanpa internalisasi nilai, simbol hanya akan memperkuat budaya kepatuhan semu.

Data lapangan menunjukkan bahwa reduksi moral ke dalam simbol estetika bukanlah sekadar asumsi, tetapi realitas sehari-hari. Dalam wawancara dengan salah satu guru pengasuh, dinyatakan bahwa “siswa yang gondrong atau bajunya tidak dimasukkan sering langsung dianggap pembangkang, padahal kadang mereka lebih jujur dan hormat daripada yang selalu rapi.” Seorang siswa bahkan mengakui bahwa “asal tampak patuh di depan ustaz, kami aman. Yang penting

kelihatan disiplin, urusan hati masing-masing.” Pernyataan ini mengungkapkan bahwa simbol telah menggeser substansi. Ketika penilaian moral lebih didasarkan pada performa visual daripada integritas batin, maka pendidikan Islam telah kehilangan orientasi nilai yang seharusnya menjadi fondasinya. Akibatnya, terbentuklah generasi yang cakap dalam menyusun citra, namun miskin kedalaman akhlak. Ini merupakan gejala krisis orientasi yang menuntut koreksi epistemologis.

Lebih jauh, pendekatan yang berorientasi simbol ini justru melahirkan resistensi yang tersembunyi dalam diri peserta didik. Mereka patuh hanya ketika ada pengawasan, namun melanggar di saat kontrol eksternal mengendur. Fenomena ini menunjukkan apa yang disebut sebagai dualitas perilaku kepatuhan publik yang tidak sejalan dengan ketundukan batin. Ketaatan menjadi respons strategis, bukan ekspresi dari kesadaran spiritual. Dalam pandangan psikologi Islam, ini merupakan kegagalan dalam membentuk taqwa, yakni kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi (Al-Attas et al., 2016; Nasr, 1991) menjelaskan bahwa pendidikan yang tidak menumbuhkan kesadaran spiritual hanya akan melahirkan aktor sosial, bukan hamba yang sadar. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi dalam Sahih Bukhari: "Taqwa itu di sini," sambil menunjuk ke dada artinya, disiplin yang sejati adalah yang bersumber dari dalam diri, bukan karena pengawasan luar.

Pendekatan psikologi Islam menuntut integrasi antara lahir dan batin. Setiap tindakan fisik harus dipahami sebagai ekspresi dari kesadaran spiritual. Tanpa keterhubungan ini, yang muncul adalah *riya'* (pencitraan) dan *nifaq* (kemunafikan perilaku), dua penyakit batin yang secara khusus dikritik oleh Al-Ghazali (2000). Ia menyebut bahwa amal yang tidak disertai dengan muhasabah dan niat yang ikhlas hanyalah gerakan kosong yang tidak bernilai di sisi Allah. Konsep *muraqabah* kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi dan muhasabah refleksi batin terhadap amal adalah dua prinsip penting dalam psikologi Islam yang membangun kedisiplinan dari dalam. Kartanegara dalam (Kartanegara, 2005) menegaskan bahwa keseimbangan antara lahir dan batin adalah ciri khas dari epistemologi Islam, dan kehilangan salah satu aspek akan menghasilkan deformasi karakter.

Untuk itu, perlu dilakukan rekonstruksi terhadap konsep dan praktik kedisiplinan dalam lembaga pendidikan Islam. Disiplin tidak lagi dapat direduksi menjadi instruksi fisik semata, melainkan harus ditanamkan melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, *habs al-nafs* (pengendalian diri), dan *sabr* (keteguhan). Proses ini menuntut kehadiran pendidik sebagai *murabbi*, bukan sekadar pengawas. Regulasi teknis perlu dikombinasikan dengan pendekatan reflektif: ruang dialog, praktik kontemplasi, serta keteladanan ruhani dari guru kepada murid. Abdullah menyebut proses ini sebagai pembentukan *spiritual personality* suatu karakter yang tidak hanya patuh di luar, tapi juga tenang di dalam. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar mencetak murid yang disiplin secara kasat mata, tetapi pribadi yang tangguh secara ruhani (Abdullah, 2014).

Model pembinaan spiritual seperti ini membutuhkan transformasi paradigma: dari pendekatan administratif menjadi pendekatan edukatif-transendental. memperingatkan bahwa pendidikan yang terjebak pada proyek pengendalian akan gagal menyentuh ruh manusia. Sebaliknya, pendidikan Islam sejatinya adalah penempaan jiwa, penanaman kesadaran akan tanggung jawab eksistensial di hadapan Allah. Nasr dalam (Nasr, 1991) bahkan menyatakan bahwa pendidikan yang sukses adalah yang mampu menumbuhkan kerinduan kepada Tuhan, bukan hanya kepatuhan kepada struktur. Karena itu, pendekatan psikologi Islam harus menjadi dasar dalam mendesain ulang sistem disiplin yang tidak berhenti pada penampilan, tetapi menembus hingga ke relung batin peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dominasi simbol dalam praktik kedisiplinan telah melahirkan formalisme spiritual dan kepatuhan yang semu. Disiplin yang hanya diukur dari pakaian, gaya bicara, dan ketertiban barisan tidak mampu menyentuh aspek terdalam dari akhlak Islami. Yang lahir adalah kepatuhan palsu yang mudah luntur saat kontrol eksternal menghilang. Maka, pendidikan Islam harus segera melakukan pergeseran orientasi: dari tunduk pada aturan

menjadi tunduk kepada Allah dengan kesadaran penuh. Inilah tujuan sejati dari taqwa. Hanya melalui pendekatan psikologi Islam yang holistik, pendidikan akan kembali menyentuh dimensi ruhani manusia bukan sekadar menciptakan tampilan yang saleh, tetapi membentuk jiwa yang selamat.

SIMPULAN [ditulis dengan huruf kapital tebal]

Kajian ini menegaskan bahwa makna kedisiplinan dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi batiniah dan spiritual peserta didik. Ketika aturan hanya ditegakkan secara simbolik dan prosedural, potensi terbesarnya bukan pada kepatuhan, tetapi pada pengabaian makna. Dengan mendengarkan pengalaman subjektif siswa, tampak jelas bahwa spiritualitas tidak bisa dipaksakan melalui kontrol visual, melainkan dibangkitkan melalui pendekatan yang reflektif dan transformatif. Fenomena disiplin menjadi ruang tafsir psikologis yang kaya, di mana siswa tidak hanya berhadapan dengan sistem, tetapi juga dengan dirinya sendiri antara menyesuaikan diri atau mempertanyakan makna. Dalam ruang ini, psikologi Islam menawarkan kerangka untuk melihat lebih dalam, bahwa perilaku lahiriah bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan akhlak.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu bergerak dari sekadar pembentukan citra kedisiplinan menuju pembinaan keutuhan diri. Orientasi ruhani dan kesadaran diri harus menjadi landasan dalam setiap bentuk regulasi, sehingga disiplin bukan sekadar mekanisme sosial, melainkan jalan menuju pematangan jiwa. Penemuan ini membuka jalan bagi pengembangan model kedisiplinan yang tidak hanya normatif, tetapi juga mendalam secara spiritual dan personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). *Islamic Psychology and Education*. UIN Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N., Al-Ghazali, Abdullah, M. A., Baharuddin, Ismail, Z., Nasr, S. H., Rahman, F., Kartanegara, M., Umaruddin, & al-Bukhari, M. ibn I. (2016). *Islamic Psychology and Education: A Disciplinary Integration*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Ghazali, A. H. M. (1937). *al-Mustashfa min 'Ilm al-Usul*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amir, M., Fauzan, R., & Latifah, S. (2023). Internalization of character education through discipline in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Educational Studies*, 11(1), 44–58.
- Azis, A., Harun, H., & Saleh, S. (2020). Character building and spiritual values in pesantren-based schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 125–138.
- Creswell C. N., J. W. and P. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.

- Fikri. (2025). Sound Horeg as A Popular Cultural Discourse: A Cultural Criticism Study of Religious Responses in East Java. *Tutur Sintaksis | Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Kajian Linguistik Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 25–41. <https://doi.org/10.64344/trst.v1i1.31>
- Fitriani, N., & Yusuf, M. (2020). Discipline and spirituality: An Islamic psychology perspective. *PsikoReligi: Jurnal Psikologi Dan Keagamaan*, 7(1), 23–35.
- Hasibuan, M., & Mahfud, C. (2023). The practice of symbolic discipline and religious formalism in Islamic education. *Tarbawi: Journal of Islamic Pedagogy*, 9(1), 90–104.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Mizan.
- Misbah, M., Sulaiman, A., & Aini, L. (2022). Reconstructing student discipline in the digital era: Islamic perspectives. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(1), 12–25.
- Nasr, S. H. (1991). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE.
- Rachmawati, D., Sari, F., & Zainuddin, M. (2021). Between uniformity and sincerity: Symbolic discipline in Islamic schools. *Indonesian Journal of Islamic Education Research*, 3(1), 50–64.
- Rahman, F. (1983). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Saifuddin, M. (2022). Hermeneutic approaches to spiritual education in pesantren. *International Journal of Religions and Cultural Studies*, 4(1), 21–37.
- Sari, D. P., Putra, A., & Nugroho, B. (2020). Implementing discipline without violence in Islamic schools. *Tarbiyatuna*, 13(1), 73–87.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE.
- Syihabuddin, U., Azzahra, D., & Huda, M. (2021). The concept of student discipline in Islamic education: A review of contemporary literature. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 102–118.
- Umaruddin. (2003). *The Ethical Philosophy of Al-Ghazali*. Adam Publishers & Distributors.
- Van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. SUNY Press.
- Yusof, N., & Shukor, N. (2023). Integrating Islamic psychology in school-based discipline models. *Journal of Islamic Psychology*, 5(1), 66–80.